

Strategi Manajerial Kepala Madrasah dalam Mengatasi Degradasi Moral Peserta Didik di MTs Alkhairaat Biromaru

Salwa hanifa^{1*}, Rusdin Rusdin² & A. Markarma³

¹Manajemen Pendidikan Islam

^{2,3}Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

*Penulis korespondensi: Salwa hanifa, Email: salwahanifmuslimah@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

Received: 25 April 2026

Accepted: 27 Mei 2026

Volume: 5

Issue: 1

DOI:

KATAKUNCI

Strategi Manajerial, Kepala Madrasah, Degradasi Moral.

ABSTRAK

Pada umumnya peserta didik di madrasah menghadapi tantangan moral yang kompleks di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi. Pengaruh media sosial, pergeseran gaya hidup, dan melemahnya kontrol sosial menjadi faktor penyebab terjadinya degradasi moral di kalangan siswa. Kondisi ini menuntut peran kepala madrasah sebagai pemimpin lembaga pendidikan untuk merumuskan strategi pembinaan akhlak yang tepat, agar perilaku peserta didik tetap selaras dengan nilai-nilai Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) strategi kepala madrasah dalam mengatasi degradasi moral peserta didik di MTs Alkhairaat Biromaru, dan (2) efektivitas strategi tersebut dalam pelaksanaan pembinaan moral siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Selain itu, digunakan analisis SWOT untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pelaksanaan pembinaan moral di madrasah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepala madrasah dilakukan melalui keteladanan, penguatan pembinaan keagamaan, kerja sama dengan guru dan masyarakat, serta pemberian penghargaan terhadap perilaku positif siswa. Kepala madrasah juga melakukan pengawasan langsung serta pembinaan edukatif kepada siswa yang melakukan pelanggaran. Namun, efektivitas strategi belum optimal karena lemahnya pengawasan berkelanjutan, kurang efektifnya komunikasi dengan masyarakat, serta tidak konsistennya evaluasi program. Oleh karena itu, disarankan agar kepala madrasah memperkuat fungsi pengawasan, meningkatkan sinergi dengan masyarakat, dan melaksanakan evaluasi rutin berbasis analisis SWOT agar strategi pembinaan moral dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

1. Pendahuluan

Di era globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat, lembaga pendidikan Islam seperti madrasah menghadapi tantangan yang cukup kompleks, khususnya dalam pembinaan moral peserta didik. Arus informasi yang tidak terbatas, pengaruh media sosial, pergaulan bebas, serta lemahnya kontrol sosial menjadi faktor yang turut memengaruhi perilaku remaja di lingkungan pendidikan. Kondisi ini menyebabkan terjadinya degradasi moral yang ditandai dengan menurunnya sikap disiplin, rasa hormat kepada guru, kepatuhan terhadap tata tertib, serta rendahnya kesadaran spiritual peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara). Pendidikan Islam sejatinya tidak hanya berorientasi pada transfer of knowledge, tetapi juga menekankan pada pembentukan karakter dan akhlak mulia sebagai tujuan utama proses pendidikan (Abuddin Nata, 2011).

Madrasah sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai Islam memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk kepribadian peserta didik agar tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat. Dalam konteks ini, kepala madrasah memegang peranan yang sangat penting sebagai pemimpin pendidikan yang bertugas mengarahkan seluruh komponen sekolah dalam menciptakan budaya religius dan pembinaan karakter peserta didik. Strategi

manajerial kepala madrasah menjadi faktor penentu keberhasilan dalam mengatasi berbagai bentuk penyimpangan perilaku siswa, karena kepala madrasah tidak hanya berfungsi sebagai administrator, tetapi juga sebagai edukator, supervisor, motivator, dan teladan moral bagi seluruh warga madrasah (E. Mulyasa, 2013).

Fenomena degradasi moral juga ditemukan di MTs Alkhairaat Biromaru, Kabupaten Sigi. Berdasarkan hasil observasi lapangan, masih ditemukan berbagai perilaku peserta didik yang menunjukkan penurunan moral, seperti kurangnya kedisiplinan dalam mengikuti pembelajaran, rendahnya rasa hormat terhadap guru, berbicara saat kegiatan ibadah berlangsung, keluar dari lingkungan madrasah tanpa izin, hingga tindakan merusak fasilitas sekolah (Observasi Lapangan, 12 Februari 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai agama dan pembentukan karakter belum berjalan secara optimal dalam kehidupan sehari-hari siswa. Padahal, keberhasilan pendidikan Islam sangat ditentukan oleh kemampuan lembaga dalam menanamkan nilai akhlak secara konsisten dan berkelanjutan (Dokumentasi Madrasah, 2025).

Permasalahan tersebut menuntut adanya langkah strategis yang terencana dan berkesinambungan dari kepala madrasah dalam melakukan pembinaan moral peserta didik. Strategi tersebut dapat berupa penguatan budaya religius, peningkatan keteladanan guru, penerapan disiplin yang edukatif, kerja sama dengan orang tua, serta pengawasan yang berorientasi pada pembentukan karakter. Menurut Mulyasa, kepemimpinan kepala sekolah yang efektif sangat berpengaruh terhadap kualitas pendidikan dan perilaku peserta didik karena kepala sekolah merupakan motor penggerak seluruh sistem pendidikan di sekolah (E. Mulyasa, 2013). Oleh karena itu, kepala madrasah dituntut memiliki kemampuan manajerial yang kuat agar mampu merespons berbagai problematika moral yang berkembang di lingkungan sekolah.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini merumuskan dua masalah utama, yaitu: (1) bagaimana strategi manajerial kepala madrasah dalam mengatasi degradasi moral peserta didik di MTs Alkhairaat Biromaru, dan (2) bagaimana efektivitas strategi tersebut dalam pelaksanaannya (Wawancara, 2025). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan langkah-langkah strategis kepala madrasah dalam pembinaan akhlak, serta mengevaluasi keberhasilan strategi tersebut terhadap perubahan perilaku peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan manajemen pendidikan Islam serta menjadi referensi praktis bagi kepala madrasah dalam upaya membangun karakter peserta didik yang berakhlak mulia.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Strategi Manajerial Kepala Madrasah

Secara etimologis, strategi berasal dari kata *strategos* yang berarti seni mengatur langkah dalam mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks manajemen pendidikan, strategi dimaknai sebagai rangkaian keputusan dan tindakan yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan lembaga secara efektif dan efisien (Syaiful Sagala, 2013). Strategi tidak hanya berkaitan dengan perencanaan jangka panjang, tetapi juga mencakup kemampuan pemimpin dalam membaca situasi, menentukan prioritas, serta mengarahkan sumber daya yang tersedia agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Dalam bidang pendidikan Islam, strategi memiliki posisi yang sangat penting karena lembaga pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Oleh karena itu, kepala madrasah memiliki peran strategis tidak hanya sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin moral yang bertanggung jawab dalam pembinaan kepribadian peserta didik. Kepala madrasah dituntut mampu menjadi figur teladan, penggerak budaya religius, sekaligus pengambil kebijakan yang tepat dalam menghadapi berbagai persoalan moral yang berkembang di lingkungan sekolah (Wahjosumidjo, 2011).

Berdasarkan ketentuan Kementerian Agama, kepala madrasah bertanggung jawab dalam menjalankan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam proses pendidikan (Dokumen Kebijakan Madrasah, 2025). Keempat fungsi tersebut merupakan inti dari manajemen pendidikan yang harus dijalankan secara konsisten agar tujuan pembelajaran dan pembinaan akhlak dapat berjalan seimbang. Kepala madrasah tidak hanya mengatur sistem administrasi, tetapi juga memastikan seluruh program pendidikan berjalan sesuai dengan visi keislaman dan kebutuhan peserta didik.

Strategi manajerial kepala madrasah merupakan upaya sistematis yang mengintegrasikan nilai-nilai kepemimpinan, pembiasaan religius, penegakan disiplin, serta pengembangan kultur sekolah untuk membentuk perilaku islami peserta didik (Wawancara Kepala Madrasah, 2025). Pembiasaan seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran, pembinaan akhlak harian, serta pengawasan terhadap perilaku siswa menjadi bagian penting dalam strategi tersebut. Menurut Mulyasa, keberhasilan kepala sekolah dalam membangun budaya sekolah sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, religius, dan berorientasi pada pembentukan karakter (E. Mulyasa, 2013). Dengan demikian, keberhasilan strategi manajerial sangat bergantung pada kemampuan kepala madrasah dalam menggerakkan seluruh komponen pendidikan secara harmonis. Guru, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat harus dilibatkan dalam proses pembinaan moral agar tercipta sinergi yang kuat dalam membentuk karakter peserta didik.

Kepala madrasah yang memiliki kepemimpinan visioner dan manajerial yang efektif akan lebih mampu menghadirkan perubahan positif dalam perilaku siswa serta menciptakan lingkungan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam secara berkelanjutan (Nur Zazin,2011).

2.2 Degradasi Moral Peserta Didik

Degradasi moral merujuk pada menurunnya kesadaran peserta didik terhadap nilai-nilai etika, agama, dan budaya, yang ditunjukkan melalui perilaku menyimpang dari norma. Dalam lingkungan pendidikan, degradasi moral tidak hanya terlihat dari pelanggaran tata tertib sekolah, tetapi juga dari melemahnya sikap tanggung jawab, kejujuran, sopan santun, serta rendahnya kesadaran spiritual peserta didik dalam menjalankan ajaran agama (Zakiah Daradjat,2012). Fenomena ini menjadi persoalan serius karena pendidikan pada hakikatnya bertujuan membentuk manusia yang berilmu sekaligus berakhlak mulia.

Di MTs Alkhairaat Biromaru, degradasi moral tampak pada rendahnya kedisiplinan peserta didik, kurangnya penghormatan kepada guru, kebiasaan berbicara saat kegiatan ibadah berlangsung, tindakan meninggalkan lingkungan sekolah tanpa izin, serta perilaku merusak fasilitas madrasah (Observasi Lapangan, 2025). Perilaku tersebut menunjukkan adanya penurunan kesadaran terhadap nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab sebagai bagian dari pembentukan karakter Islami. Jika kondisi ini dibiarkan, maka akan berdampak pada melemahnya kultur pendidikan serta menurunnya kualitas pembinaan akhlak di lingkungan madrasah. Secara teoritis, fenomena ini dapat dikaji menggunakan teori anomie dari Émile Durkheim yang menyatakan bahwa degradasi moral terjadi ketika norma sosial melemah dan individu kehilangan pedoman perilaku dalam kehidupan bermasyarakat (George Ritzer,2012). Dalam kondisi anomie, peserta didik cenderung mengalami kebingungan nilai sehingga lebih mudah terpengaruh oleh perilaku negatif dari lingkungan sosial maupun perkembangan media digital. Lemahnya kontrol sosial dari keluarga, sekolah, dan masyarakat turut memperkuat terjadinya penyimpangan moral pada remaja usia sekolah.

Dalam perspektif pendidikan Islam, lemahnya moral menunjukkan belum optimalnya proses tarbiyah al-akhlaq dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Pendidikan Islam menempatkan akhlak sebagai inti dari seluruh proses pembelajaran, karena tujuan utama pendidikan bukan hanya kecerdasan intelektual, tetapi juga pembentukan insan kamil yang memiliki keseimbangan antara ilmu, iman, dan amal (Abuddin Nata, 2015). Ketika nilai-nilai akhlak tidak tertanam secara kuat, maka peserta didik akan mengalami krisis moral yang berdampak pada perilaku sehari-hari.

Oleh karena itu, pembinaan moral harus menjadi orientasi inti yang melekat dalam seluruh proses pendidikan, bukan hanya kegiatan tambahan semata (Dokumentasi Madrasah, 2025). Upaya ini memerlukan keterlibatan aktif kepala madrasah, guru, orang tua, serta lingkungan sosial dalam menciptakan budaya sekolah yang religius dan kondusif. Pembiasaan ibadah, keteladanan guru, penegakan disiplin, serta penguatan pendidikan karakter harus dilaksanakan secara konsisten agar peserta didik memiliki fondasi moral yang kuat dalam menghadapi tantangan zaman modern.

2.3 Analisis SWOT dalam Pembinaan Moral

Analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) digunakan sebagai pendekatan evaluatif untuk mengidentifikasi kondisi internal dan eksternal madrasah dalam perumusan strategi pembinaan akhlak peserta didik. Analisis ini membantu kepala madrasah dalam menentukan langkah strategis yang tepat berdasarkan potensi yang dimiliki serta tantangan yang dihadapi lembaga pendidikan. Menurut Freddy Rangkuti, analisis SWOT merupakan instrumen penting dalam perencanaan strategis karena mampu memetakan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman secara sistematis sehingga keputusan yang diambil menjadi lebih efektif dan terarah (Freddy Rangkuti,2016).

Kekuatan (strengths) madrasah dapat dilihat dari adanya kegiatan keagamaan rutin seperti shalat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an sebelum pembelajaran, kultum, dan pembiasaan akhlak harian yang telah menjadi bagian dari budaya sekolah. Selain itu, komitmen guru dalam melakukan pembinaan akhlak serta kultur religius yang telah terbentuk menjadi modal utama dalam membangun karakter peserta didik. Kepala madrasah juga memiliki posisi strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam seluruh aktivitas pendidikan sehingga proses pembinaan moral dapat berjalan secara berkesinambungan (E. Mulyasa,2013). Kelemahan (weaknesses) yang masih ditemukan antara lain pengawasan terhadap perilaku peserta didik yang belum konsisten, komunikasi yang belum optimal antara pihak madrasah dengan orang tua, serta kurangnya evaluasi terukur terhadap perubahan perilaku siswa. Kondisi ini menyebabkan beberapa bentuk penyimpangan moral sulit dikendalikan secara maksimal. Selain itu, keterbatasan sumber daya dan kurangnya sinergi antarwarga sekolah juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembinaan akhlak secara menyeluruh. Hal ini menunjukkan bahwa strategi manajerial memerlukan sistem evaluasi yang lebih terstruktur agar hasil pembinaan dapat diukur secara objektif.

Peluang (opportunities) berasal dari dukungan masyarakat sekitar, kerja sama dengan lembaga keagamaan, tokoh agama, serta adanya kebijakan pendidikan yang semakin menekankan pada penguatan pendidikan karakter. Lingkungan sosial yang

religius dapat menjadi pendukung penting dalam memperkuat pembinaan moral peserta didik. Selain itu, program pemerintah yang mendorong moderasi beragama dan pendidikan karakter memberikan ruang yang luas bagi madrasah untuk mengembangkan strategi pembinaan akhlak secara lebih inovatif dan berkelanjutan (Syaiful Sagala, 2013).

Sementara itu, ancaman (threats) muncul dari pengaruh media sosial yang tidak terkontrol, pola pergaulan bebas, budaya instan di kalangan remaja, serta menurunnya kontrol sosial dari lingkungan keluarga. Peserta didik yang berada pada usia remaja sangat rentan terhadap pengaruh negatif dari luar sekolah, terutama jika tidak memiliki fondasi moral yang kuat. Perkembangan teknologi yang tidak diimbangi dengan pengawasan dan pendidikan karakter dapat mempercepat terjadinya degradasi moral di kalangan siswa (Studi Dokumen dan Wawancara, 2024).

Dengan pemetaan SWOT, strategi pembinaan moral dapat dirumuskan lebih tepat sasaran, terarah, dan berkelanjutan sesuai realitas madrasah. Kepala madrasah dapat memanfaatkan kekuatan yang ada untuk menangkap peluang, sekaligus meminimalkan kelemahan dan mengantisipasi ancaman yang muncul. Pendekatan ini menjadikan pembinaan akhlak tidak hanya bersifat reaktif terhadap masalah, tetapi juga preventif dan strategis dalam membangun budaya pendidikan Islam yang kuat dan berkarakter.

3. Methodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan dan menganalisis fenomena secara mendalam sesuai keadaan yang terjadi di lapangan). Fokus penelitian berada di MTs Alkhairaat Biromaru, karena madrasah tersebut menunjukkan adanya permasalahan degradasi moral peserta didik yang memerlukan strategi manajerial dalam pembinaannya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada kepala madrasah, wakil kepala madrasah untuk memperoleh gambaran strategi pembinaan moral. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung kondisi kedisiplinan dan perilaku peserta didik di lingkungan madrasah, sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis seperti struktur organisasi, program kerja, jadwal kegiatan keagamaan, dan tata tertib madrasah. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Studi Teori Analisis Data, 2024). Melalui tahapan ini, data yang diperoleh diolah secara sistematis sehingga diperoleh pemahaman yang akurat terkait strategi manajerial kepala madrasah dalam mengatasi degradasi moral peserta didik.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Strategi Manajerial Kepala Madrasah dalam Mengatasi Degradasi Moral Peserta Didik

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah MTs Alkhairaat Biromaru, strategi pembinaan moral peserta didik dilakukan melalui empat tahapan manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Keempat tahapan tersebut menjadi landasan utama dalam menciptakan sistem pembinaan akhlak yang terstruktur dan berkelanjutan. Kepala madrasah menegaskan bahwa pembinaan moral tidak dapat dilakukan secara spontan, tetapi harus dirancang secara sistematis agar mampu memberikan dampak nyata terhadap perubahan perilaku peserta didik (Wawancara Kepala Madrasah, 2025). Pada tahap perencanaan, kepala madrasah menyusun program pembinaan akhlak yang terintegrasi dengan kegiatan keagamaan dan tata tertib sekolah. Program tersebut meliputi pembiasaan salat berjamaah, kultum setelah salat, pembacaan Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai, serta pembinaan tata krama di lingkungan madrasah. Perencanaan ini disusun berdasarkan evaluasi terhadap kondisi moral peserta didik dan kebutuhan nyata di lapangan, sehingga program yang dirancang bersifat kontekstual dan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi siswa. Menurut Mulyasa, perencanaan pendidikan yang baik harus berorientasi pada tujuan yang jelas, realistis, dan mampu menjawab kebutuhan peserta didik secara menyeluruh (E. Mulyasa, 2013). Pada tahap pengorganisasian, kepala madrasah membagi tugas pembinaan moral kepada guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, guru bimbingan konseling, serta pembina ekstrakurikuler agar pelaksanaannya berjalan dengan terstruktur dan tidak terpusat hanya pada satu pihak. Setiap guru memiliki tanggung jawab moral dalam membina karakter siswa.

Strategi Manajerial Kepala Madrasah dalam Mengatasi Degradasi moral Peserta Didik di MTs Alkhairaat Biromaru

Wali kelas berperan dalam pemantauan perilaku harian siswa, sedangkan guru PAI menjadi penguat nilai-nilai keagamaan dalam proses pembelajaran. Pengorganisasian ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak merupakan tanggung jawab kolektif seluruh warga madrasah, bukan hanya tugas kepala sekolah semata (Wahjosumidjo, 2011).

Pelaksanaan strategi dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pembiasaan. Kepala madrasah menekankan bahwa keteladanan guru menjadi faktor utama dalam keberhasilan pembinaan moral peserta didik. Guru diwajibkan menjadi contoh

dalam sikap disiplin, sopan santun, kejujuran, serta kesantunan dalam berbahasa agar peserta didik dapat melihat langsung implementasi nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, program pembinaan rutin seperti dzikir bersama, doa pagi, kegiatan keagamaan mingguan, serta penguatan budaya salam dan senyum dijadikan sarana internalisasi nilai akhlak. Dalam perspektif pendidikan Islam, keteladanan (uswah hasanah) merupakan metode paling efektif dalam membentuk karakter peserta didik karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung (Abuddin Nata, 2015).

Sedangkan pada tahap pengawasan, kepala madrasah melakukan monitoring melalui inspeksi rutin kelas, pengawasan perilaku saat kegiatan ibadah, serta pemberian pembinaan langsung bagi peserta didik yang melakukan pelanggaran. Pengawasan juga dilakukan melalui koordinasi dengan wali kelas dan komunikasi dengan orang tua apabila ditemukan perilaku menyimpang yang memerlukan penanganan lebih lanjut. Langkah ini bertujuan agar pembinaan moral tidak berhenti pada program formal semata, tetapi benar-benar menghasilkan perubahan perilaku yang dapat diamati secara nyata. Menurut Sagala, pengawasan dalam manajemen pendidikan berfungsi sebagai alat kontrol untuk memastikan bahwa seluruh program berjalan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan (Syaiful Sagala, 2013).

Dengan demikian, strategi manajerial kepala madrasah dalam pembinaan moral peserta didik di MTs Alkhairaat Biromaru menunjukkan adanya upaya yang sistematis, terarah, dan berkesinambungan. Keberhasilan strategi tersebut sangat bergantung pada konsistensi pelaksanaan, keteladanan seluruh pendidik, serta dukungan dari orang tua dan lingkungan sosial. Kepala madrasah berperan sebagai pusat penggerak yang memastikan bahwa seluruh proses pendidikan berjalan sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk peserta didik yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

4.2 Efektivitas Strategi dalam Pelaksanaan Pembinaan Moral

Strategi yang diterapkan oleh kepala madrasah dalam pembinaan moral peserta didik menunjukkan hasil yang cukup baik, khususnya dalam membentuk kedisiplinan dan karakter religius siswa. Program pembiasaan seperti salat berjamaah, doa pagi, dzikir bersama, serta penguatan tata krama di lingkungan madrasah telah memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku peserta didik. Beberapa siswa mulai menunjukkan peningkatan kesadaran dalam mengikuti kegiatan ibadah berjamaah, lebih tertib dalam menjalankan aturan sekolah, serta mulai terbiasa menunjukkan sikap hormat kepada guru dan sesama teman (Wawancara Guru dan Observasi Lapangan, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa strategi manajerial yang diterapkan telah berjalan dan memberikan pengaruh nyata dalam proses pembinaan akhlak.

Selain itu, budaya religius yang dibangun secara konsisten juga membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih kondusif bagi pembentukan karakter Islami. Keteladanan guru dalam menjaga disiplin, kesopanan, dan pelaksanaan ibadah menjadi faktor penting yang memperkuat keberhasilan strategi tersebut. Menurut Mulyasa, keberhasilan pembinaan karakter di sekolah sangat dipengaruhi oleh konsistensi lingkungan pendidikan dalam menghadirkan budaya positif yang dapat diteladani oleh peserta didik (E. Mulyasa, 2013). Dalam hal ini, kepala madrasah telah berupaya membangun sistem pembinaan yang cukup baik melalui pendekatan manajerial yang terstruktur.

Namun demikian, efektivitas strategi tersebut belum dapat dikatakan optimal karena masih ditemukan beberapa peserta didik yang melakukan pelanggaran disiplin dan penyimpangan perilaku. Bentuk pelanggaran yang masih sering terjadi antara lain keluar dari lingkungan sekolah tanpa izin, kurangnya sopan santun dalam berbicara kepada guru, keterlambatan mengikuti kegiatan pembelajaran, serta perilaku merusak fasilitas madrasah (Observasi Lapangan, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun strategi pembinaan moral telah berjalan dengan cukup baik, hasilnya belum sepenuhnya merata pada seluruh peserta didik karena masih terdapat siswa yang belum menunjukkan perubahan perilaku secara konsisten. Hambatan utama dalam pelaksanaan strategi tersebut adalah lemahnya pengawasan berkelanjutan dan belum optimalnya kerja sama antara pihak madrasah dan orang tua dalam membina moral peserta didik. Dalam beberapa kasus, pembinaan yang dilakukan di sekolah tidak mendapatkan dukungan yang seimbang dari lingkungan keluarga, sehingga peserta didik kembali terpengaruh oleh kebiasaan negatif di luar madrasah. Padahal, pembentukan karakter membutuhkan kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan pengawasan di rumah agar nilai-nilai akhlak dapat tertanam secara kuat (Zakiah Daradjat, 2012). Selain itu, pengaruh lingkungan sosial dan media digital juga menjadi tantangan besar yang memperlemah pembentukan nilai akhlak siswa. Pergaulan bebas, akses tanpa batas terhadap media sosial, serta budaya instan di kalangan remaja menyebabkan peserta didik lebih mudah terpapar perilaku negatif yang bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Kepala madrasah mengakui bahwa tantangan ini menjadi salah satu faktor yang membuat pembinaan moral membutuhkan pendekatan yang lebih intensif dan berkelanjutan (Wawancara Kepala Madrasah, 2025).

Oleh karena itu, diperlukan penguatan komunikasi antara madrasah dan orang tua, evaluasi program secara berkala, serta peningkatan keteladanan seluruh pendidik dan tenaga kependidikan. Strategi yang telah diterapkan sebenarnya sudah cukup baik sebagai fondasi pembinaan moral, namun masih memerlukan penyempurnaan agar hasilnya lebih maksimal. Kepala madrasah perlu memperkuat sistem monitoring, memperluas kerja sama dengan keluarga dan masyarakat, serta menghadirkan inovasi pembinaan karakter yang lebih adaptif terhadap tantangan zaman. Dengan demikian, strategi

manajerial yang sudah berjalan dapat berkembang menjadi lebih efektif dan mampu menghasilkan perubahan moral peserta didik secara lebih menyeluruh dan berkelanjutan.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa strategi manajerial kepala madrasah dalam mengatasi degradasi moral peserta didik di MTs Alkhairaat Biromaru dilakukan melalui penerapan fungsi-fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Kepala madrasah merancang program pembinaan akhlak yang terintegrasi dengan kegiatan keagamaan serta membentuk budaya religius melalui pembiasaan ibadah dan keteladanan guru. Pembagian tugas kepada guru, wali kelas, dan pembina ekstrakurikuler dilakukan agar pelaksanaan pembinaan moral berjalan terarah dan berkesinambungan.

Strategi tersebut menunjukkan hasil yang cukup efektif dalam meningkatkan kedisiplinan dan kesadaran religius peserta didik. Namun, efektivitasnya belum maksimal karena masih terdapat perilaku menyimpang yang muncul akibat lemahnya pengawasan berkelanjutan, kurangnya keterlibatan orang tua dalam pembinaan, serta pengaruh lingkungan sosial dan media digital. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kerja sama madrasah dengan orang tua dan masyarakat, peningkatan komitmen keteladanan guru, serta evaluasi program pembinaan akhlak secara rutin agar pembinaan moral peserta didik dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

Referensi

- Daradjat, Zakiah. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
Dokumen Kebijakan Madrasah. Tahun 2025.
Mulyasa, E. Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
Mulyasa, E. Menjadi Kepala Sekolah Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
Nata, Abuddin. Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
Nata, Abuddin. Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran. Jakarta: Kencana, 2011.
Observasi Lapangan di MTs Alkhairaat Biromaru. Tahun 2025.
Rangkuti, Freddy. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016.
Ritzer, George. Teori Sosiologi Modern. Jakarta: Kencana, 2012.
Sagala, Syaiful. Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. Bandung: Alfabeta, 2013.
Studi Dokumen dan Wawancara. Tahun 2024.
Wahjosumidjo. Kepemimpinan Kepala Sekolah. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
Wawancara dengan Guru MTs Alkhairaat Biromaru. Tahun 2025.
Wawancara dengan Kepala Madrasah MTs Alkhairaat Biromaru. Tahun 2025.
Zazin, Nur. Gerakan Menata Mutu Pendidikan. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.